

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, di dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 BAB VI Pasal 13 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah satuan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 point 11, 12, 13).

Pada lingkungan pendidikan formal setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat, dalam hal ini sekolah atau Lembaga formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga (non formal) memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Lingkungan ketiga yang menjadi penentu sukses atau tidaknya pendidikan adalah lingkungan masyarakat (in formal), lingkungan ini menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seseorang baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah formal.

Salah satu agenda utama bagi pembangunan nasional adalah sektor pendidikan melalui pendidikan negara dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada kemajuan di berbagai bidang kehidupan lainnya. Seperti sosial ekonomi, politik dan budaya. Karena itulah pemerintah harus memenuhi hak setiap warga dalam memperoleh layanan pendidikan sebagaimana di amanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya. Allah SWT telah memberikan potensi-potensi kepada manusia untuk digali, dimanfaatkan, dan dikembangkan agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang bermartabat.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab (Muslich, 2011). Di samping itu, Syahidin dalam Nugroho mengemukakan bahwa pendidikan sebagai institusi sosial memiliki fungsi sebagai proses perubahan sosial yang mampu mengakomodir karakter sosial yang dimiliki masyarakat, yang bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didiknya, melainkan suatu proses pembentukan karakter yang memiliki tiga misi utama yaitu; pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*) (Nugroho, 2016).

Oleh karena itu, pendidikan dapat juga dipahami sebagai proses transformasi nilai-nilai dalam rangka membentuk kepribadian individu manusia. Namun yang terjadi pada pendidikan di era sekarang sungguh memprihatinkan, banyak terjadi kasus kekerasan, *bullying* sesama teman, perilaku tidak jujur, tidak menghormati orang tua dan guru, bahkan tindakan asusila menjadi suatu hal yang dianggap biasa.

Sehubungan dengan itu, Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mengandung Pendidikan karakter dimaknai sebagai nilai-nilai yang unik atau baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan/terimplementasikan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Mulyasa, 2014). Karakter yang menjadi bagian hasil akhir bentukan Pendidikan Agama Islam tidak selamanya mencerminkan perilaku baik sebagai tujuannya, karena setiap orang memiliki cara pandang dan kebiasaan hidup yang berbe dabeda. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membangun karakter dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan Agama Islam yang melahirkan karakter baik harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir guna menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas.

Karakter dalam Pendidikan Agama Islam berkaitan tentang bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran, kepekaan, pemahaman, kepedulian, serta komitmen untuk

menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman kebiasaan itu tidak cukup dilakukan dalam lingkungan sekolah saja, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki andil yang cukup besar. Dalam kehidupan masyarakat, terdapat kebiasaan, adat-istiadat, budaya, dan tradisi yang berbeda satu dengan lainnya sehingga dapat disebut menjadi masyarakat adat. Tradisi merupakan kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dari leluhur kepada keturunannya. Di dalam tradisi biasanya mengandung serangkaian unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan untuk meneruskan kehidupan yang ditanamkan secara turun temurun.

Nilai-nilai pada suatu tradisi akan memberikan dampak positif bagi masyarakat apabila diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi tentu ada ritual atau upacara khusus yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun selain upacara dan ritual yang sifatnya bisa bulanan atau tahunan ada hal yang selalu ditanamkan setiap harinya dari orangtua kepada anaknya. Sehingga dari kebiasaan itulah kemudian tercipta suatu sikap atau perilaku yang semakin lama akan membentuk suatu karakter pada anak dalam kehidupan ruang lingkup masyarakat adat.

Di Indonesia begitu banyak kelompok masyarakat adat karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa adat dan agama, salah satunya masyarakat adat Kampung Naga yang terletak di Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Masyarakat adat Kampung Naga ini semuanya beragama Islam akan tetapi tidak melupakan ajaran-ajaran leluhurnya sebagai suku sunda yang begitu apik dan menghormati alam juga hasil bumi seperti padi dan jenis tanaman lainnya yang ditanam di Kampung Naga. Keberlangsungan hidup yang dijalani masyarakat adat Kampung Naga tentunya tidak terlepas daripada proses Pendidikan yang senantiasa ditanamkan oleh para orangtua kepada anak-anaknya agar kelak ajaran leluhurnya tetap eksis dan terjaga juga diteruskan sehingga tidak tergerus oleh arus modernisasi teknologi.

Dikarenakan masyarakat adat Kampung Naga ini semuanya beragama Islam tentunya Pendidikan Agama Islam pun menjadi bagian yang ditanamkan oleh para guru dan orang tua kepada anak-anaknya. Keberadaan Kampung Naga sebagai kampung adat ini memberikan nuansa keunikan tersendiri karena masih memegang kearifan lokalnya, yang kemudian sistem pendidikannya masih terus ada akan tetapi masih belum dapat

diketahui oleh masyarakat luar. Itulah yang menjadi latar belakang peneliti dalam penelitian ini karena ingin mengetahui proses Pendidikan Agama Islam yang ada di Kampung Naga tentunya atas peran serta masyarakat adat kepada anak-anaknya.

Betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal-usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya (Rohman & Mukhibat, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik meneliti keberadaan proses Pendidikan yang diterapkan oleh masyarakat adat Kampung Naga kepada anak-anaknya yang selanjutnya disebut dengan anak adat yang berjudul **“Pendidikan Agama Islam pada Anak Masyarakat Adat** (*Studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam pada anak masyarakat adat di Kampung Naga Tasikmalaya?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak masyarakat adat di Kampung Naga Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak masyarakat adat di Kampung Naga Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan Pendidikan Agama Islam pada anak masyarakat adat di Kampung Naga Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak masyarakat adat di Kampung Naga Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak masyarakat adat di Kampung Naga Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan dunia Pendidikan Agama Islam, terkhusus dalam konteks pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak masyarakat adat yang sama-sama berhak mendapatkan pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan membantu bagi semua pihak, baik itu bagi masyarakat adat maupun luar adat dan guru yang dapat melakukan Pendidikan Agama Islam untuk anak masyarakat adat dalam bentuk modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak masyarakat adat.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam pada anak masyarakat adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an' sehingga kata ini mempunyai arti proses, cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa, definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Dadan Nurul Haq dan Hasbiyallah, 2012).

Pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli seperti Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama (Marimba, 1989).

Ada juga yang membahas secara umum bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh sebab itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 2015).

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas

kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Muhamad Afandi dkk, 2013).

Secara terminologi Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak (Zakiyah Darajat, 1996).

Zuhairini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004). Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bentuk kegiatan yang akan mentransformasikan nilai-nilai keislaman akan merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai acuan dasarnya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Menempatkan Al-qur'an dan Hadits sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem Pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keyakinan semata (Jalaluddin, 2012).

Setelah mengantarkan alur berpikir sepintas tentang Pendidikan Agama Islam, maka selanjutnya mengenai keberadaan masyarakat adat. Masyarakat adat adalah sekelompok orang yang hidup secara turun temurun di wilayah geografis tertentu, memiliki asal usul leluhur dan/atau kesamaan tempat tinggal, identitas budaya, hukum adat, hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, dan hukum (RUU RI Tentang Masyarakat adat).

Keberadaan masyarakat adat ini di lindungi oleh negara sehingga mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lainnya, masyarakat adat pada umumnya berada ditempat terpencil dan jauh dari kehidupan masyarakat luas karena hidup menetap dengan alamnya.

Ketika ada program dari masyarakat luar pun misalnya program pemerintah masyarakat adat tidak akan begitu saja langsung menerima, akan tetapi harus melalui ijin dengan pendekatan adat yang ada sehingga tidak merusak tatanan kebudayaan yang ada. Tidak jarang juga masyarakat adat meninggalkan Pendidikan sekolah formal dan hanya sedikit yang melaksanakan program sekolah Pendidikan formal apalagi meneruskan ke jenjang perguruan tinggi, karena mereka meyakini bahwa Pendidikan formal tinggi ini ke depannya hanya akan merusak alam dan tidak bisa menjaga alam dengan baik.

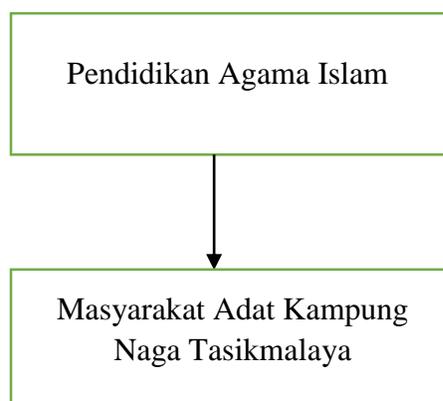
Meskipun partisipasi terhadap dunia Pendidikan formal terbilang kurang, akan tetapi Pendidikan informal dan non formal sangat diperhatikan oleh masyarakat adat yakni dengan Pendidikan karakter yang terus ditanamkan secara turun temurun menurut ajaran leluhurnya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, pendidikan informal adalah pendidikan dengan ruang lingkup keluarga dan lingkungan. Lebih singkatnya, pengertian pendidikan informal adalah pendidikan keluarga, sebagaimana yang disampaikan dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional. Ciri ciri pendidikan informal diantaranya adalah sebagai berikut:

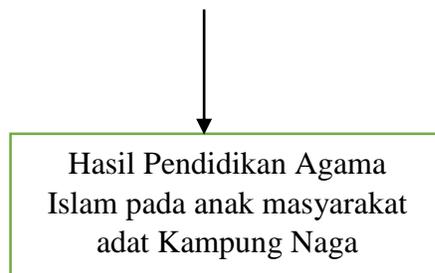
- Kegiatan belajar terbentuk secara mandiri.
- Tidak terikat dengan waktu dan tempat.
- Proses belajar berlangsung tanpa ada pendidik dan peserta didik, namun antara orangtua dengan anak atau
- antara kakak dengan adik.
- Tidak mengenal persyaratan usia.
- Tidak terdapat persyaratan khusus yang harus dilengkapi.
- Peserta didik tidak perlu mengikuti ujian tertentu.
- Proses pendidikan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.
- Tidak ada kurikulum tertentu yang harus dijalankan.
- Tidak ada jenjang dalam proses pendidikannya.
- Proses pendidikan dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal ruang dan waktu
- Orang tua adalah guru bagi anak didik.
- Tidak terdapat manajemen yang jelas dalam proses pembelajaran.

- Tidak menggunakan metode yang komplikatif yang sulit di mengerti atau sulit dilaksanakan.
- Bahan pembelajaran cukup sederhana.
- Tidak terorganisasi secara struktural.
- Tidak ada penjenjangan kronologis
- Tidak mengenal adanya kredensials (Team Pelajaran, 2019).

Begitupun dengan masyarakat Kampung Naga agaknya masuk kepada pola pendidikan informal sebagaimana yang disebutkan ciri-cirinya diatas. Masyarakat Kampung Naga semuanya menganut agama Islam, Pendidikan Agama Islam sudah ditanamkan sejak dini kepada anak-anaknya, lalu Pendidikan Agama Islam yang seperti apakah yang ditanamkan di Kampung Naga ini tentunya Pendidikan yang selaras dengan nilai budaya leluhur suku sunda yang menjadi ageman/pegangan masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan Pendidikan sejak dahulu.

Untuk lebih memahami alur konsep kerangka berpikirnya seperti apa, maka peneliti akan membuat skema kerangka berpikirnya dalam penelitian ini mulai dari peneliti ingin mengetahui dari tujuan Pendidikan Agama Islam pada anak masyarakat adat, proses implemenntasinya sampai hasil daripada pendidikan yang sudah ditanamkan oleh masyarakat adat kepada anak-anaknya sebagai penerusnya kelak dalam melanjutkan estafeta kehidupan di Kampung Naga agar tidak tergerus oleh arus zaman sehingga dapat merusak tatanan kearifan budaya lokal yang sudah ada sejaka zaman dahulu. Oleh karena itu skema alur berpikir penelitiannya adalah sebagai berikut.





Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan:

1. Parmono, 2014, *Aspek Nilai Pendidikan Budaya dan Karakteristik Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Susuk Wangan (Studi Kasus di Desa Setren Kecamatan Selogohimo Kabupaten Wonogiri)*. Hasil penelitian ini merupakan skripsi pada jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian mendeskripsikan aspek nilai pendidikan budaya dan karakteristik masyarakat dalam pelaksanaan tradisi upacara adat susuk wangan Desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dengan cara triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi kebudayaan susuk wangan mengandung beberapa nilai pendidikan dan kebudayaan. Meliputi: nilai religious, nilai guyup (persaudaraan dan gotong royong), nilai positif thingking (berpikiran positif) dalam melihat hidup, nilai keyakinan terhadap Tuhan YME, nilai kehidupan, nilai kepemimpinan, nilai hemat dalam hidup, dan nilai kemasyarakatan.
2. Nita Agniesty Amanah, 2018, *Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Adat Tradisi Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung*

Naga Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan skripsi yang di susun untuk meraih gelar sarjana dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana Desa Budaya dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Naga, Bagaimana wacana desa wisata dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Naga serta konflik ruang dan produksi ruang dalam koneksi yang terjadi dari dua wacana tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma kritis. dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil narasumber yakni asli Kampung Naga, sesepuh Kampung Naga serta ketua divisi pariwisata, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi Kampung Naga dan pemahaman yang mendalam terhadap tuntunan hidup merupakan basis kekuatan untuk bertahan dalam tradisi local yaitu dengan cara memanfaatkan keberadaan Sanaga, sebagai penghubung antara Kampung Naga dengan masyarakat luar atau Kampung Naga dengan pemerintah. Dengan cara ini mereka mampu menjalankan tuntunan hidup dari leluhur, dan di sisi lain, mereka dengan cara hidup tradisionalnya mampu mewujudkan hubungan timbal balik dengan masyarakat luar yang datang.

3. Firman Fauzi, Dedi Koswara, Nunuy Nurjanah, 2014, *Sistem Pewarisan Nilai Pendidikan Keluarga dan Kemasyarakatan di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA*. Judul ini merupakan penelitian dari jurnal dangiang sunda vol. 2 No. 1 April Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya karakter yang dimiliki masyarakat Kampung Naga dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan budaya yang ada, di tengah arus modernisasi yang sangat kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pendidikan yang menyokong pendidikan nilai dan karakter yang berlangsung di keluarga, masyarakat, atau organisasi sosial masyarakat Kampung Naga, dan bahan pembelajaran membaca artikel budaya

di SMA dengan strategi modelling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik dengan menggunakan teknik studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara.

4. Novia Rahmat, 2016, *Pengaruh Kuncen Dalam Masyarakat Adat kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Pada Pemilihan Presiden 2014*. Penelitian ini merupakan penelitian SKripsi pada fakultas Syariah dan hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu hukum Islam. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologi yaitu sebuah pendekatan yang berusaha memahami makna, nilai, persepsi dan juga pertimbangan etik di setiap tindakan dan keputusan *kuncen* atau kepada adat Kampung Naga. Penelitian ini menggunakan teori *siyasa* musyawarah dan keadilan serta teori charisma Webber. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh *kuncen* dalam masyarakat adata Kampun Naga pada pilpres 2014 yaitu membantu mengarahkan dan menghimbau kepada masyarakat Kampung Naga supaya ikut serta berpartisipasi dalam pemilu dan supaya masyarakat tidak golput.

Penelitian di atas terdiri dari 3 skripsi dan satu jurnal, setelah di kaji dari keempatnya maka peneliti akan menyampaikan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu yang sudah ada dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Perbedaannya yaitu:

1. Hasil penelitian skripsi yang pertama ini perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada mulai dari objek penelitiannya, tujuan penelitiannya. Jika penelitian itu dilakukan untuk mengetahui aspek nilai Pendidikan budaya masyarakat adat yang terletak di kabupaten wonogiri jawa tengah dengan ojek penelitiannya tradisi upacara adat susuk wangan. Dengan begitu sangat berbeda keadaannya dengan yang akan peneliti lakukan yaitu berfokus pada Pendidikan Agama Islam yang ada pada masyarakat adat kampung adat Naga yang ada di Tasikmalaya.

2. Kemudian melihat dan mengkaji hasil penelitian skripsi kedua di atas yang telah dilakukan, walaupun dengan objek lokus penelitian yang sama yaitu kampung adat naga namun skripsi diatas titik fokusnya pada pembahasan kampung naga sebagai kampung budaya dan destinasi wisata, jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.
3. Menganalisa jurnal hasil penelitian dari jurnal dangiang sunda Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian disini menggunakan objek lokus kampung adat Naga sebagai bahan acuan pembelajarn bacaan SMA dengan menggunakan metode *modelling* karena melihat kampung adat Naga yang masih terjaga dari karakter kearifan lokalnya. Perbedaannya adalah terletak pada kefokusannya yang diteliti, peneliti akan fokus pada proses Pendidikan Agama Islamnya sebagai wujud daripada bentuk kepedulian masyarakat adat terhadap Pendidikan agama yang di anutnya yaitu masyarakat adat kampung naga 100 % beragama Islam tanpa melupakan ajaran leluhur budayanya.
4. Terakhir merupakan penelitian skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk objek nya di Kampung Naga akan tetapi titik focus subyek penelitiannya sangat berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti disini, jika penelitian itu bertitik pada pengaruh *kuncen* pada pilpres yang kemudian menghasilkan bahwa *kuncen* sangat berperan dan berpengaruh, maka peneliti di sini akan mengambil subjek mengenai Pendidikan Agama Islam yang ada pada masyarakat adat Kampung Naga tentunya hal ini sangat akan berbeda mulai dari proses penelitian sampai hasilnya.